

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Faizah Umi, (2020: 6), berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari ketrampilan berbahasa lainnya. Sejak seorang bayi lahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Orang akan merasakan terusik jika anaknya lahir tanpa suwara tangisan. Orang akan lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses tranfer ilmu pengetahuan kepada subjek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai norma-norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karenah sebagian besar aktivitas kehidupan manusia karenah sebagian besar aktivitas kehidupan membutuhkan dukungan kemampuan berbicara. Kenyataannya, pembelajaran berbicara di sekolah kurang dianggap perlu dan kurang ditangani, sebab dianggap siswa suda bisah berbicara dan

dapat dipelajari secara informal disekolah. Karena sudah dapat berbicara itulah, guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran bahasa lebih di tekankan pada membaca dan menulis. (Abidin Yunus (2012: 129)

Pembelajaran berbicara yang selama ini terjadi di sekolah masi jauh dari kondisi yang diharapkan. Hal ini tercermin dari masih banyaknya guru yang berperilaku sama antara pembelajaran berbicara dengan pembelajaran membaca nyaring. Kondisi ini terutama terjadi pada jenjang sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pula pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Pembelajaran bicara yang kurang baik ini biasanya terjadi karenah guru lebih menekankan kemampuan penampilan siswa dan tidak disertai latihan agar siswa mampu menyusun idenya sendiri. Pembelajaran berbicara dilakukan hanya dengan menggunakan teks. Siswa sendiri cenderung menghafal teks yang di sajikan guru bukan teks yang disusunnya sendiri.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 10 Oktober 2023, penelitian tentang kemampuan bercerita untuk siswa sekolah dasar berjumlah 20 siswa, ditemukan suatu gambaran, bahwa kemampuan bercerita siswa kelas V SD MIN 2 Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara khususnya siswa V masih rendah. Hasil dari pembelajaran berbicara, rata-rata nilai para siswa belum diperoleh maksimal. Rendahnya hasil ini dapat dilihat dari faktor kebahasaan serta dari non faktor kebahasaan yang harus diperhatikan dalam bercerita. Faktor kebahasaan yang tampak pada siswa adalah penggunaan kosa kata yang kurang baik. Selain itu, di lingkungan sekolah siswa selalu saja menggunakan bahasa galela sebagai bahasa pertama.

Akibatnya, dialek tersebut muncul disaat mereka harus menggunakan bahasa indonesia saat tampil kedepan. Faktor non kebahasaan yang didominasi muncul adalah sikap gugup dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa merasa takut untuk bercerita di depan kelas.

Faktor lain yang diperoleh yaitu sebagian guru ada yang beranggapan bahwa menggunakan metode bervariasi ataupun tidak menggunakan, hasil pembelajaran sama saja karena guru hanya melihat dari tingkat pemahaman murid, penerapan metode yang konvensional inilah yang membuat keterampilan bercerita murid rendah, siswa kurang berminat terhadap pembelajaran berbicara karena proses pembelajaran berbicara kurang dikemas dengan baik oleh guru, siswa kurang berani bercerita di depan kelas dalam situasi formal, selama ini, siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga ada hambatan di dalam berbicara dengan bahasa Indonesia, guru kurang mampu merancang pembelajaran berbicara yang inovatif agar lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selama ini guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Guru lebih mengutamakan pembelajaran penguasaan aspek kebahasaan bersifat kognitif untuk mengejar target kelulusan siswa dalam ujian nasional. Guru cenderung mengabaikan pembelajaran berbicara karena kemampuan bercerita tidak diujikan secara praktik di ujian nasional. Hal ini mengakibatkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kurang menarik dan siswa cenderung menjadi pasif.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Zuchdi Rafi'udin (1999: 11) menyatakan bahwa "berbicara sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai kegiatan yang berdiri sendiri". Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran

yang selama ini dilakukan dengan menyuruh murid berdiri didepan untuk bercerita misalnya bercerita ataw berpidato, sementara murid yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu, akibatnya pengajaran berbicara disekolah kurang menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa khususnya dalam pengembangan ketrampilan berbicara dengan melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Iklan Siswa Kelas V SD MIN 2 Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di ketahui bahwa peningkatan keterampilan berbicara melalui media iklan siswa kelas V SD MIN 2 Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara masih sangat rendah.

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi selama proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam berbicara
2. Kurangnya interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran
3. Siswa tidak dilatih keterampilan berbicara
4. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara melalui media iklan siswa kelas V SD MIN 2 Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini, yaitu: untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media iklan siswa kelas V SD MIN 2 Kecamatan Galela Selatan Kabupaten Halmahera Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran berbicara dan dapat memperkaya kajian tindakan kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum di SD dan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa pada umumnya,
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai masukan wawasan pengetahuan dalam menemukan alternatif pembelajaran untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam belajar meningkatkan kemampuan berbicara.

- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lain berkaitan dengan keterampilan berbicara.

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada penelitian diatas, maka asumsi penelitian ini, esbagai berikut:

1. Guru mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada keterampilan berbicara berbantuan media iklan siswa kelas V SD Min 2 Halmahera Utara.
2. Siswa mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada keterampilan berbicara melalui media iklan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu; pendekatan komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa berbantuan media iklan kelas V SD Min 2 Halmahera Utara.

H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang dikemukakan oleh peneliti agar dapat mempermudah pembaca maka dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, dan menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan maupun perasaan.
2. Media iklan merupakan **sebuah informasi yang mendorong dan membujuk khalayak agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan.** Iklan juga

dapat diartikan sebagai pemberitahuan kepada khalayak mengenai suatu barang atau jasa. Biasanya, iklan disampaikan melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet.